

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan anak usia dini ialah memberikan stimulasi kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun untuk menunjang perkembangan jasmani dan rohaninya. Hal ini memungkinkan anak untuk membentuk sikap positif sejak dini, antara lain kemandirian, kreativitas, kecerdasan, serta keterampilan sosial dan emosional.

Kehidupan awal adalah masa yang spesial dalam hidup. Mereka tidak sama satu sama lain dalam beberapa aspek. Masa bayi dini adalah masa penting dalam kehidupan seseorang untuk mengembangkan otak, IQ, kepribadian, memori, dan ciri-ciri perkembangan lainnya. Masa anak usia dini disebut sebagai masa keemasan karena cepatnya perkembangan dan kapasitas anak dalam menerima informasi. Pada masa emasnya, anak mulai memperoleh berbagai bakat dan kapasitas, termasuk kemampuan mengurus diri sendiri.

Kemampuan dalam mengurus diri dapat diterapkan melalui *practical life* agar anak dapat memenuhi keinginannya sendiri. Sering kita jumpai perilaku anak yang belum mampu mengerjakan tugasnya sendiri. Terkadang juga anak sudah mau melakukannya, tetapi terhambat oleh orang dewasa yang ada di sekitarnya. Padahal perilaku mandiri anak sangat berpengaruh untuk kehidupannya kelak. Dengan kebiasaan mandiri, anak akan merasa lebih diterima oleh lingkungannya dan timbul rasa nyaman.

Agar anak kecil dapat mencapai potensi maksimalnya, mereka harus diajari bagaimana berinteraksi secara sosial dengan lingkungannya secara mandiri. Hal ini membutuhkan kemandirian dalam menjalankan tugas sehari-hari.

Desmita (2011:19) mengartikan kemandirian sebagai kemampuan mengendalikan pikiran, emosi, dan perilaku secara mandiri. Untuk mengatasi keraguan dan rasa malu. Dalam konteks ini, kemandirian biasanya diartikan sebagai kemampuan mengendalikan nasib sendiri, melatih kreativitas dan inisiatif, mengatur perilaku sendiri, menunjukkan tanggung jawab dan disiplin diri, membuat penilaian sendiri, dan menyelesaikan masalah.

Mengingat seharusnya orang tua memberikan pengasuhan yang terbaik kepada anaknya, maka anak merupakan anugerah paling berharga yang dapat diberikan kepada mereka. Pasti setiap orang tua mendambakan anaknya tumbuh ideal. Orang tua yang memiliki anak tanggung juga mempunyai kewajiban untuk membesarkan anaknya secara bertanggung jawab adalah tugas setiap orang tua untuk memastikan bahwa anak-anak mereka menerima pendidikan, perawatan, dan bimbingan untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif.

Orang tua dapat dengan mudahnya menjaga anak yang dicintainya karena mereka merawat dan menjaganya dengan penuh kasih sayang. Namun demikian, memberikan pendidikan yang diliputi kasih sayang juga dapat menimbulkan risiko, karena kasih sayang orang tua bisa menjadi berlebihan atau *over protective*, sehingga anak menjadi dimanjakan dan bergantung pada orang lain. Sebaliknya, sikap memanjakan yang berlebihan juga dapat menimbulkan dampak negatif.

Praktik mengasuh anak dan membesarkan anak mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Kusumawardani dan Fauziah (2021) pola asuh ialah kontak antara orang tua dan anak yang mengandung arti mengasuh, membela, dan mendidik anak. Sejak seorang anak dilahirkan dalam sebuah keluarga dan mendapat pendidikan dari orang tuanya, maka pola asuh orang tua merupakan pengalaman pendidikan pertamanya (Sukamto dan Fauziah, 2021).

Perilaku orang tua terhadap anaknya bisa menunjukkan variasi yang signifikan. Beberapa orang tua memberi anak-anak mereka otonomi dan kemandirian, sementara yang lain cenderung *over protective*, selalu membantu anak-anak mereka bahkan dalam hal-hal kecil, sehingga membuat mereka terkenal sebagai orang yang sangat berhati-hati.

Kartono (2015) mengartikan pola asuh *over protective* sebagai selalu membantu anak sekaligus melindungi mereka dari berbagai tantangan sehari-hari. Anak-anak zaman sekarang umumnya kurang mandiri, rendah diri, dan merasa pilihannya terbatas. Sulit bagi mereka untuk melakukan penyesuaian karena mereka terkendala dan tidak mampu menerima akuntabilitas atas pilihan mereka. Saat ini, adalah hal biasa untuk menyaksikan orang tua yang memberikan segala yang diinginkan anak-anak mereka tetapi tidak mengajari mereka tanggung jawab.

Seorang anak yang terlalu banyak dan mudah diawasi akan sulit menyesuaikan diri dengan alam bebas. Soenarto dan Hartono (2015) juga menegaskan bahwa ketika orang tua terus menerus memanjakan anak, anak menjadi tidak mampu bertanggung jawab atas tindakannya, kehilangan kemandirian, timbul rasa tidak berdaya, dan merasa tidak mampu mencapai apa pun. merasa bahwa pilihan mereka terbatas. Orang tua yang terlalu protektif sering kali melindungi anak mereka dari bahaya, oleh karena itu anak mereka jarang menghadapi konflik. Karena mereka tidak terpapar pada norma-norma sosial atau etiket di lingkungannya, anak-anak dalam skenario ini kemungkinan besar akan menghadapi kesulitan. untuk mengubah. Kecenderungan orang tua untuk terlalu melindungi anak-anak mereka menjaga anak-anak mereka aman dari risiko dan gangguan fisik dan psikologis menyebabkan pola asuh yang terlalu protektif, sehingga anak tidak bisa mandiri atau tidak lagi membutuhkan orang tua. Yusuf (2019) mengidentifikasi beberapa ciri pola asuh *over protective*, seperti interaksi berlebihan dengan anak, pengasuhan atau dukungan terus-menerus, pengawasan ketat terhadap aktivitas anak, dan penyelesaian masalah pada anak.

Sifat orang tua yang *over protective* terkadang menyebabkan anak menjadi manja dan menghambat perkembangan interaksi sosial dengan orang lain. Singkatnya, interaksi sosial adalah interaksi/hubungan dengan orang lain. Sifat orang tua yang selalu mengekang anak membuat anak sulit berinteraksi dengan orang lain, kurang memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai hal, mengurus kebutuhan sendiri, dan mengambil keputusan. Anak yang orangtuanya *over protective* jarang menyelesaikan konflik sendiri, karena seringkali membantu menyelesaikan konflik dalam situasi tersebut tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari jenis, tata cara atau etika sosial di lingkungannya (Wardani Sahar: 2023)

Penelitian Nurul Nisa tahun 2021 yang melibatkan sampel siswa sekolah dasar mengungkapkan, perilaku orang tua yang *over protective* menghambat kemampuan anak untuk mandiri. Riset ini mengambil konklusi bahwa orang tua yang memiliki gaya hubungan yang terlalu protektif kemungkinan besar akan membesarkan anak yang bergantung dan mandiri.

Berlandaskan latar belakang, rumusan masalah yang diambil oleh peneliti apakah terdapat hubungan serta pengaruh *over protective* orang tua terhadap kemandirian anak?

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang, rumusan masalah riset ini ialah:

1. Bagaimana sikap *over protective* Orang Tua di TK Al Ishlah Tasikmalaya?
2. Bagaimana kemandirian Anak di TK Al Ishlah Tasikmalaya?
3. Apakah sikap *over protective* orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak di Tk Al Ishlah Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah diatas, riset ini berupaya:

1. Mengetahui sikap *over protective* orang tua di Tk Al Ishlah Tasikmalaya
2. Mengetahui kemandirian anak di Tk Al Ishlah Tasikmalaya
3. Mengetahui hubungan serta pengaruh perilaku *over protective* orang tua terhadap kemandirian anak di Tk Al Ishlah Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

Riset ini berguna:

1. Sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya terkait penelitian ini
2. Sebagai bahan pertimbangan informasi bagi tenaga pendidik dan orang tua dalam meningkatkan kemandirian pada anak.
3. Untuk mengetahui hubungan perilaku *over protective* orang tua terhadap kemandirian anak.

